

MUSLIM DI AMERIKA UTARA DAN AMERIKA LATIN

Satria Setiawan, Muhammad Affan¹
satria.pascaski@gmail.com

Abstract

So far, Islam is more widely represented in Muslim-majority areas. Thus, Muslim minority areas are often overlooked. In fact, the existence of Muslims in a region, although the minority is a representation of the spread of Islam and the spread of Muslims around the world. Therefore, the study and discussion of Muslim minorities in a region becomes urgent. Based on the urgency, the following article will describe the condition of Muslim minorities in the region of North America and Latin America. This article aims to provide information that illustrates the problems faced by Muslim minorities in the two regions. This information is expected to foster a better caring spirit for Muslims.

Keywords: Muslim, North America, Latin America, history

A. Pendahuluan

Selama ini, kawasan Amerika baik itu Amerika Utara, Tengah dan Selatan lebih dikenal sebagai kawasan dengan populasi penduduk yang beragama Kristen. Jika Amerika Utara dihuni mayoritas Kristen Protestan, maka Amerika Tengah dan Amerika Selatan lebih didominasi oleh penduduk yang beragama Katolik. Kondisi ini disebabkan oleh latar belakang sejarah Amerika sendiri yang dijajah oleh Portugis, Spanyol, Inggris dan Prancis. Jika agama Kristen menjadi mayoritas di Amerika, maka penduduk Amerika yang beragama Islam adalah minoritas. Muslim di Amerika yang minoritas jarang diberitakan, sehingga seringkali terdapat anggapan bahwa Islam tidak cukup eksis di Amerika.

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Hal yang mungkin membuat Islam mulai diekspos adalah masuk Islamnya petinju Muhammad Ali. Namun selain hal tersebut, pemberitaan mengenai Muslim di Amerika relatif sedikit. Perubahan besar justru terjadi di awal Abad 21. Hal ini disebabkan peristiwa 9/11 di Amerika Serikat oleh kelompok Muslim garis keras Al Qaeda. Akibat peristiwa tersebut popularitas Islam dan Muslim di Amerika melonjak drastis. Namun, lonjakan popularitas dan pemberitaan tentang Islam dan Muslim bukanlah dari sisi positif. Aksi terorisme Al Qaeda telah membuat citra Islam dan Muslim di Amerika jatuh ke level yang paling rendah. Islam kemudian lebih dipandang sebagai ideologi teror dan penganutnya berpotensi besar menjadi teroris.

Artikel ini menggambarkan Islam dan Muslim di Amerika, yang bertujuan untuk memberi sumbangan pengetahuan dan referensi mengenai persebaran Islam di seluruh dunia. Bagaimanapun, ketidaktahuan pada Muslim di belahan dunia lain akan menjadikan tidak sayang pada Muslim. Artikel ini diharapkan dapat mengubah pandangan umum bahwa Islam adalah Timur Tengah. Hadirnya tulisan ini diharapkan dapat memperbaiki pandangan bahwa Islam adalah universal dan bukan hanya milik Timur Tengah.

Mengingat bahwa Muslim di Amerika minoritas dan sumber-sumber mengenai Muslim di Amerika sangat terbatas, tulisan ini secara garis besar hanya membahas dua kawasan utama yaitu Amerika Utara dan Amerika Latin atau Selatan. Kawasan Amerika Tengah dimasukkan kedalam pembahasan kawasan Amerika Selatan. Pembahasan Muslim di Amerika Serikat akan lebih banyak ketimbang wilayah lainnya. Hal ini juga berhubungan dengan sumber yang lebih tersedia mengenai Muslim dikawasan tersebut. Selain itu, Amerika Serikat yang menjadi pusat geopolitik dunia menjadi barometer tidak resmi bagi kondisi Muslim di Amerika. Sehingga, pembahasan mengenai Muslim di Amerika Serikat menjadi lebih dominan dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

1. Muslim di Amerika Utara

Tidak cukup diketahui dengan pasti kapan Islam mencapai Benua Amerika. Namun ada dugaan bahwa Islam mulai datang tidak lama setelah *reconquista* di Spanyol. Pada Tahun 1492, Granada jatuh ke tangan Kerajaan Spanyol. Peristiwa tersebut juga menjadi puncak keberhasilan *reconquista*. Diperkirakan pada tahun yang sama pula Christopher Columbus sampai di Bahama. Keberhasilan Columbus membawa pelayaran Spanyol lainnya ke Amerika. Daratan Amerika sendiri baru benar-benar diketahui oleh Spanyol melalui Amerigo Vespucci dan bukannya Columbus. Sejak itulah, secara perlahan Spanyol mulai menduduki Amerika.

Disisi lain, keberhasilan *reconquista* telah menyebabkan banyak Muslim keluar dari Spanyol. Sebagian besar memilih kembali ke Afrika Utara atau wilayah Mediterania Muslim yaitu Negeri Syam. Namun, ada kemungkinan bahwa beberapa kelompok Muslim keluar dari Spanyol menuju Amerika melalui jalur laut. Muslim Andalusia adalah Muslim yang berpengetahuan dan berkeahlian. Salah satu pengetahuan dan keahlian Muslim yang menonjol adalah di bidang navigasi. Keahlian navigasi Muslim Andalusia inilah yang menguatkan adanya para pelayar Spanyol dalam mengarungi samudera.

Pada Abad ke 18, atau sekitar Tahun 1725, terdapat seorang budak Afrika yang bernama Bilali Mahomet. Laki-laki ini diketahui menulis sebuah catatan harian yang ditulis dalam aksara Arab berbahasa Afrika Barat. Catatan hariannya tersebut kini tersimpan di perpustakaan Universitas Georgia. Catatan harian Bilali bisa jadi sumber tertulis pertama mengenai kehadiran Muslim di Amerika Serikat.² Meski demikian, informasi yang lebih memadai mengenai kehadiran Muslim di Amerika menjadi lebih jelas pada akhir Abad 19. Hal ini diketahui dari adanya migrasi Muslim Timur Tengah ke Amerika Utara khususnya Amerika Serikat. Pada masa itu, selain bertujuan untuk

² Jane I. Smith. *Islam di Amerika*. terj. Siti Zuraida, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005) h. 116

memperbaiki taraf hidup, Muslim yang hijrah ke Amerika juga memiliki tujuan untuk belajar. Sebuah organisasi Muslim mulai dibentuk di New York pada sekitar Tahun 1907, yang bernama American Mohammedan Society. Gelombang kedua migrasi Muslim dari Timur Tengah ke Amerika Serikat berlangsung pada sepanjang Tahun 1918. Dua tahun setelah itu, Ford mulai mempekerjakan Muslim pada pabrik mobil miliknya. Pada tahun tersebut juga aliran Ahmadiyah diketahui mulai masuk.

Sementara di Kanada, Muslim mulai lebih diketahui kehadirannya pada sekitar Tahun 1928. Hal ini ditandai dengan berdirinya mesjid di Kota Edmonton Kanada. Pada Tahun 1930, gelombang besar migrasi Muslim ke Amerika Utara kembali datang. Sehingga jumlah Muslim di Amerika mulai bertambah. Namun, sampai dengan akhir Perang Dunia Kedua tidak terdapat gelombang migrasi lagi. Sehingga tidak terdapat pertambahan populasi Muslim di Amerika Serikat selain berasal dari kelahiran. Hal ini disebabkan terjadinya pembatasan jumlah imigran Muslim di Amerika Serikat.³

Pada periode Tahun 1947-1960 terjadi perubahan aturan mengenai imigrasi di Amerika Serikat, sehingga terjadi lonjakan migrasi ke Amerika Serikat. Hal ini disebabkan Undang-undang kewarganegaraan yang disahkan pada Tahun 1953 memberi kuota pada setiap negara untuk mengirimkan penduduknya bermigrasi ke Amerika Serikat. Kebanyakan penduduk yang masuk ke pada periode ini adalah orang-orang Eropa. Meski demikian, Muslim juga ikut dalam migrasi ini. Kali ini, Muslim yang bermigrasi bukan hanya berasal dari Timur Tengah, melainkan juga berasal dari India, Pakistan dan Albania serta Yugoslavia. Setelah Tahun 1965, sebagai dampak perubahan peraturan mengenai imigrasi yang kuotanya tidak lagi didasarkan pada suku bangsa, terjadi perubahan pada komposisi migran yang masuk ke Amerika Serikat. Sehingga setelah tahun 1965, hampir setengah dari migran

³ Jane I. Smith. *Islam di Amerika*, h. 77

yang masuk ke Amerika Serikat adalah Muslim yang berasal dari seluruh dunia.

Muslim di Amerika Serikat banyak membangun atau ikut serta dalam organisasi berbasis agama. Hal ini adalah dampak dari minoritas dan kehidupan sekuler di Amerika Serikat. Ada kebutuhan untuk memperkuat identitas Muslim di Amerika, sehingga salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan berkumpul bersama dalam satu organisasi berbasis agama. Selain harus menghadapi ancaman sekulerisasi serta tekanan ekonomi, Muslim di Amerika Serikat juga harus menghadapi proses akulturasi budaya, yang seringkali tidak hanya mengikis identitas Muslim di Amerika melainkan juga menjadikan Muslim disana berpindah agama, umumnya ke agama Kristen.

Kasus yang menarik terjadi di sebuah kota kecil Ross di Midwest Amerika. Muslim disana mendirikan mesjid pada 1920-an. Mesjid tersebut diperuntukkan bagi solat berjamaah. Namun pada akhirnya mesjid tersebut harus ditutup karena sebagian besar Muslim berpindah agama ke Kristen.⁴ Kondisi ini adalah sebuah kasus bagaimana akulturasi Muslim dapat menjerumuskan kedalam perpindahan agama. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1930-an berdiri sebuah organisasi *Islamic Mission of America for The Propagation of Islam and the Defense of the Faith and Faithful* (Misi Islam Amerika untuk Penyebaran Islam dan Pertahanan Keimanan dan Orang-Orang yang Beriman). Organisasi ini didirikan oleh Muslim Migran dari Maroko di New York.

Secara sosial kultural, Muslim di Amerika memang bertentangan dengan orang-orang Amerika Serikat. Pertentangan ini memunculkan sebuah sikap perlawanan tanpa kekerasan dari Muslim Amerika Serikat khususnya dikota besar seperti New York. Muslim di New York kemudian berusaha berjuang untuk menjadikan Islam dan Muslim sebagai salah satu kekuatan sosial

⁴ Jane I. Smith. *Islam di Amerika*, h. 83

kultural utama di lima wilayah.⁵ Perjuangan Muslim di New York juga berlangsung di Chicago. Muslim berhasil mendirikan puluhan pusat Islamdi Chicago. Chicago merupakan contoh keberhasilan perjuangan Muslim Amerika Serikat dimana mereka memiliki pendidikan yang baik dan keuangan yang cukup serta aktif dalam lingkungan sosial. Muslim Chicago memainkan peranan yang cukup signifikan dalam perkembangan kota tersebut.⁶

Terdapat wilayah-wilayah lain yang memiliki komunitas Muslim yang menonjol di Amerika Serikat. Wilayah tersebut adalah California, Michigan, dan Massachusets. Di California ada sedikit keunikan. Oleh karena Muslim di wilayah California seperti Oregon, Washington, California dan Kanada Barat lebih banyak berasal dari wilayah India, orang-orang Amerika pada awalnya menganggap mereka sebagai orang Hindu.⁷

Di wilayah California, dua kota utama yang memiliki komunitas Muslim yang penting adalah Los Angeles dan San Fransisco. Salah satu organisasi Muslim terbesar di Amerika bahkan berada di Los Angeles. Organisasi tersebut adalah Islamic Center of Southern California. Islamic Center of Southern California memiliki mesjid, pusat media, sekolah, kantor penerbitan dan ruang-ruang untuk rapat. Sementara itu di wilayah Dearborn, Michigan, Muslim memiliki setidaknya lima mesjid dimana dua diantaranya bermazhab Sunni dan tiga sisanya bermazhab Syiah.

Dengan komposisi ini dapat disebut bahwa Michigan menjadi tempat komunitas Muslim Sunni dan Syiah berkumpul bersama dengan damai. Di Quincy, Massachusets, organisasi Muslim yang awal lebih bersifat kearaban

⁵ Marc Ferris."To Achieve The Pleasure of Allah: Immigrant Muslim in New York City," dalam Haddad dan Smith. *Muslim Communities in North America*,(Albany: State University of New York Press. 1994) h. 226-227

⁶ Asad Husain dan Harold Vogelaar,"Activities of the Immigrant Muslim Communities in Chicago," dalam Hadad dan Smith, *Muslim Communities in North America*, (Albany: State University of New York Press. 1994), h. 254

⁷ M.K. Hermansen."The Muslim of San Diego," dalam Hadad dan Smith, *Muslim Communities in North America*, (Albany: State University of New York Press. 1994), h. 171

ketimbang keislaman. Hal ini dapat dilihat dari nama organisasi tersebut yang menggunakan Arab American Banner Society (Masyarakat terpandang Amerika Keturunan Arab). Organisasi ini adalah hasil inisiatif orang-orang Arab migran di Boston dan Quincy pada Tahun 1934. Pada Tahun 1952, organisasi ini bertransformasi menjadi organisasi Muslim sepenuhnya. Hasilnya, pada Tahun 1963, organisasi ini berhasil mendirikan Islamic Center of New England.

Berbicara mengenai Islam dan Muslim di Amerika Utara, khususnya Amerika Serikat akan terasa kurang lengkap tanpa membahas mengenai Elijah Muhammad dan Nation of Islam. Bagaimanapun juga, kedua nama tersebut sudah sangat lekat dengan Islam di Amerika. Elijah Muhammad sendiri berasal dari Detroit dan bernama asli Elijah Poole. Elijah Muhammad menjadi Muslim berkat ajakan Wallace D. Fard yang datang ke Detroit dari Mekah pada sekitar Tahun 1930.

Wallace D. Fard kemudian mendirikan organisasi Lost-Found Nation of Islam yang kemudian disingkat dan lebih dikenal sebagai Nation of Islam. Sepeninggal Wallace, Elijah Muhammad berperan aktif di organisasi ini dan menjadi pemimpin Nation of Islam dengan gelar Chief of Minister. Pada Tahun 1932, Elijah Muhammad pindah ke Chicago dan dengan segera organisasi Nation of Islam berpusat di kota tersebut.

Meski Nation of Islam sangat populer terutama dikalangan orang kulit hitam Amerika yang menjadi Muslim, terdapat banyak pertentangan antara Nation of Islam dengan pengikut Islam lainnya di Amerika. Hal ini salah satunya karena klaim dari Nation of Islam sendiri yang menganggap bahwa setiap bangsa memiliki Rasul. Meski Nation of Islam tidak secara resmi menyebut bahwa Elijah Muhammad sebagai nabi atau setara nabi dalam pandangan organisasi tersebut. Setidaknya hal tersebut tercermin dari jawaban Louis Farrakhan, pemimpin Nation of Islam pada Tahun 2000-an. Louis Farrakhan menyebut bahwa mereka (Nation of Islam) mempercayai bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW, namun disisi lain

mereka juga percaya bahwa setipa bangsa memiliki seorang Nabi-nya sendiri.⁸

Putra Elijah Muhammad sendiri, Muhammad Warith Deen menyebut bahwa ayahnya menyadari kekeliruan pandangan Nation of Islam tersebut namun tetap mengajarkan doktrin tersebut sebagai sebuah alat dakwah untuk menarik minat orang-orang kulit hitam Amerika kepada Islam. Secara umum, orang-orang kulit putih Amerika menganggap bahwa Nation of Islam sebagai oposisi bagi mereka. Nation of Islam berbeda dengan beberapa organisasi Muslim lainnya yang anggotanya berasal dari Muslim Migran.

Organisasi Muslim Migran pada dasarnya lebih bertujuan untuk mengintegrasikan diri mereka kedalam masyarakat Amerika. Sementara Nation of Islam justru berusaha untuk membentuk sistem sosial politik sendiri yang dihuni oleh orang-orang Muslim kulit hitam Amerika. Dengan kata lain, Nation of Islam menafikan peranan dan kehadiran orang kulit putih Amerika. Kondisi ini pada dasarnya adalah dampak dari sikap rasis orang kulit putih Amerika pada orang kulit hitam.

Bagaimanapun juga, isu kulit berwarna khususnya kulit hitam adalah isu sensitif di Amerika sampai saat ini. Sehingga, kehadiran Nation of Islam menjadi sebuah bentuk perlawanan orang-orang kulit hitam Amerika pada diskriminasi tersebut. Secara umum, Nation of Islam adalah organisasi yang berjuang untuk mendapatkan kesetaraan bagi orang kulit hitam Amerika. Dalam hal ini, kita mendapatkan bahwa Islam dijadikan sebagai ideologi dalam perjuangan tersebut.⁹

Selain Elijah Muhammad, tokoh penting lainnya dalam Nation of Islam adalah Malcolm X. Pengalaman masa kecilnya yang suram telah membentuk karakternya untuk memperjuangkan nasib orang kulit hitam Amerika. Saat kecil, rumahnya dibakar oleh organisasi rasis Ku Klux Klan. Pada Tahun

⁸ Steven Barbosa. *American Jihad: Islam After Malcolm X*, (New York: Doubleday, 1994), h. 141

⁹ Jane I. Smith, *Islam*, h. 126-127

1947, Malcolm X menjadi anggota Nation of Islam di usia yang masih 22 tahun. Pada saat itu, Malcolm sendiri masih berada dalam penjara karena tindakan kriminalnya.

Malcolm X bebas pada Tahun 1952. Segera setelah kebebasannya, ia menjadi salah satu anggota Nation of Islam yang paling aktif menyebarkan ideologi dan ajaran organisasi tersebut. Malcolm X segera menjadi populer ketika ia menjadi tokoh Nation of Islam yang diwawancara pada 1959. Dengan lantang ia menyebut bahwa kebencian orang kulit hitam Amerika dihasilkan oleh kebencian yang dilakukan orang kulit putih.

Popularitas Malcolm juga mengerek naik popularitas Nation of Islam di Amerika. Sehingga dengan segera, banyak orang Amerika yang menjadi salah faham pada Islam dengan menganggap bahwa Nation of Islam adalah representasi Islam Amerika sesungguhnya. Padahal Nation of Islam lebih banyak berbicara mengenai kulit hitam Amerika ketimbang menjadi Muslim di Amerika. Pemerintah Federal Amerika Serikat sendiri kemudian melihat Malcolm X sebagai ancaman keamanan, begitu juga Nation of Islam.

Melalui Federal Bureau of Investigation (FBI), Pemerintah Federal Amerika Serikat berusaha untuk menghancurkan Nation of Islam. Namun, hal yang mengejutkan justru terjadi pada Tahun 1964. Berkat pengaruh Malcolm X, petinju terkenal Amerika, Cassius Clay, masuk Islam. Cassius Clay kemudian dikenal dengan nama Muhammad Ali. Hal ini tentu saja menjadi pertanda bahwa pengaruh Nation of Islam semakin kuat.

Namun, Malcolm X yang menjadi salah satu organisatoris paling handal dari Nation of Islam, merasa kecewa pada pemimpin mereka, Elijah Muhammad.¹⁰ Elijah Muhammad sendiri dikabarkan sempat mengasingkan Malcolm X selama lebih kurang tiga bulan. Bukan hanya itu, Malcolm X juga dicopot dari jabatannya sebagai salah seorang minister di Nation of Islam pada Tahun 1964. Malcolm X kemudian berangkat haji, dan ia

¹⁰ Alex Haley, *The Autobiography of Malcolm X*, (New York: Ballantine Books. 1992) h. 210

menemukan dirinya bukan seorang Muslim yang baik saat di Mekah. Malcolm X yang merupakan seorang yang lantang dalam Nation of Islam dan dianggap sebagai salah satu representasi Muslim Amerika yang terkemuka menemukan dirinya tidak mengetahui banyak hal mengenai ibadah dan kewajiban seorang Muslim. Di Mekah ia menemukan dirinya tidak mengetahui tata cara solat dan tidak mengetahui doa-doa kepada Allah.¹¹

Hal ini juga menjelaskan bahwa Nation of Islam pada dasarnya lebih menekankan Islam sebagai ideologi dan bukannya Islam sebagai agama yang menuntun manusia menjadi baik. Setelah kembali dari Mekah, Malcolm berubah drastis dan memilih keluar dari Nation of Islam. Ia lalu mendirikan organisasi Muslim yang baru bernama Organization of Afro-American Unity. Tapi, riwayat hidup Malcolm X tidak cukup panjang. Hanya setahun setelah keputusannya tersebut ia ditembak mati tanpa pernah diketahui sampai kini siapa pelakunya.

Selepas Malcolm X, tokoh yang kemudian naik ke panggung adalah Warith Deen Muhammad. Warith Deen Muhammad adalah anak dari Elijah Muhammad. Meski ia anak Elijah Muhammad, namun Warith berbeda pandangan dengan ayahnya. Ia menganggap bahwa Nation of Islam memiliki banyak penyimpangan dari Islam, dan itu karena ulah ayahnya sendiri.

Ia memilih jalan sendiri dengan mendirikan organisasi American Muslim Mission. Tidak seperti ayahnya dan pengikut Nation of Islam, Warith justru sangat toleran dan lebih lembut. Ia kemudian menjadi pemimpin Muslim Amerika yang terkemuka. Salah satu tanggung jawabnya adalah memberi sertifikasi bagi Muslim Amerika yang hendak menunaikan ibadah haji. Ia juga pernah diminta untuk membuka sidang Senat Amerika dengan pembacaan doa pada Tahun 1990. Peristiwa ini menjadikannya sebagai Muslim pertama yang membuka sidang senat Amerika.¹²

¹¹ Jane I. Smith, *Islam*, h. 132

¹² Steven Barboza, *American*, h. 104

Diantara tokoh-tokoh Muslim lainnya yang cukup penting sebagai representasi Muslim Amerika adalah Cassius Clay atau Muhammad Ali dan Ferdinand Lewis Alcindor atau Kareem Abdel Jabbar. Keduanya adalah atlet terkenal dari Amerika Serikat. Muhammad Ali berprestasi di cabang olahraga tinju. Kareem Abdel Jabbar berprestasi di cabang olahraga basket. Berkat prestasi keduanya pula, Muslim di Amerika mendapat apresiasi positif.

Meski demikian, Islamophobia tetap ada dalam masyarakat Amerika dan pemerintah Federal Amerika. Puncak dari Islamophobia tersebut justru dipicu oleh Muslim yang berasal dari luar Amerika Serikat. Serangan teroris di Amerika Serikat pada 11 September 2001, telah menyebabkan keterkejutan tidak hanya bagi Amerika melainkan dunia internasional. Bagi Muslim Amerika sendiri, serangan tersebut seperti menghancurkan konstruksi pemahaman yang sedang mereka bangun dengan masyarakat Amerika lainnya bahwa Muslim bukanlah penjahat. Setelah serangan itu, reputasi Muslim dunia jatuh ketitik paling rendah. Aksi teror tersebut berhasil dalam mengkampanyekan Islam sebagai agama teror dan kekerasan.

Di Amerika Utara muncul reaksi negatif terhadap Muslim. Salah satunya adalah munculnya buku-buku yang mendikreditkan Islam dan Muslim. Di Kanada misalnya, salah satu tulisan yang menyita perhatian, adalah buku *Understanding Muhammad and Muslims*.¹³ Buku ini ditulis oleh Ali Sina, seorang berkewarganegaraan Kanada keturunan Iran. Ali Sina mengaku sebagai seorang murtad. Ia berpandangan bahwa kekerasan yang ditunjukkan oleh Muslim lewat aksi teror sesungguhnya merupakan ajaran Islam sendiri. Lebih jauh ia menyebut bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri telah mempraktekkan operasi teror kepada musuh-musuhnya dahulu. Ali Sina berusaha mendasari argumennya pada gerakan-gerakan militer Nabi Saw dalam perang. Ia berpendapat bahwa gerakan-gerakan militer Nabi Saw dalam perang pada dasarnya merupakan praktik teror orang-orang Islam

¹³ Lihat Ali Sina, *Understanding Muhammad and Muslims*, (Ingram Book Group. 2014)

pada Musyrikin Mekah, Yahudi, dan Nasrani. Hingga ia kemudian melabeli Islam sebagai akar dari terorisme.¹⁴

Jika Ali Sina mewakili Kanada, maka di Amerika Serikat terdapat Robert Spencer yang menyebutkan dalam bukunya bahwa terorisme sendiri telah dipraktekkan oleh Nabi Saw dalam operasi-operasi militer Nabi Saw di abad ketujuh Masehi.¹⁵ Ali Sina dan Robert Spencer adalah dua contoh dari begitu banyak reaksi negatif terhadap Islam pasca 9/11. Hal ini menambah permasalahan bagi Muslim di Amerika yang berusaha untuk membangun citra yang baik, ikut serta dalam pembangunan Amerika dan menyebarkan dakwah Islamiyah.

Meski masih terdapat beberapa hal positif pasca 9/11, seperti semakin banyaknya warga Amerika yang mempelajari Islam, namun secara umum, Islamophobia di Amerika meningkat drastis pasca 9/11. Wajah Muslim di Amerika Utara sepertinya juga tidak menjadi lebih baik pasca Donald Trump menjadi presiden Amerika Serikat. Trump yang temperamental secara terang-terangan tidak membuat kebijakan yang membantu Muslim Amerika lebih terlindungi dari diskriminasi warga Amerika yang phobia terhadap Islam.

2. Muslim di Amerika Tengah dan Amerika Selatan

Sama dengan Muslim di Amerika Utara, Muslim di Amerika Tengah dan Selatan adalah minoritas. Keberadaan Msulim di kedua wilayah tersebut hampir tidak terinformasikan dengan baik, seakan-akan Muslim dikedua wilayah tersebut tidak ada. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh karena penduduk Amerika Tengah dan Amerika Selatan lebih didominasi pemeluk Katolik.

Para pemeluk Katolik memiliki ketidaksukaan yang lebih jauh kepada Muslim ketimbang Kristen Protestan. Hal ini dapat dilihat dari sejarah peperangan antara Muslim dan Kristen yang pada dasarnya lebih banyak

¹⁴ Ali Sina, *Understanding*, h. 226.

¹⁵ Robert Spencer, *The Truth About Muhammad: Founder of The World's Most Intolerant Religious*. (Washington: Regnery Publishing. 2006) h. 145-163

direpresentasikan oleh orang-orang Katolik. Perang Salib sendiri adalah sebuah perang besar yang diinisiasi oleh Paus Urbanus II, pemimpin agama Katolik Roma. Dengan latar belakang sejarah ini, Amerika Tengah dan Amerika Selatan yang mayoritas berpenduduk Katolik menjadi tidak cukup ramah pada Muslim. Muslim dikedua wilayah tersebut seperti tiarap.

Agama Katolik dapat begitu dominan di Amerika tengah dan Amerika Selatan disebabkan dua Kerajaan Kolonial yang menjadi pendukung utama gereja Katolik dimasa lampau. Keduanya adalah Spanyol dan Portugis. Kehadiran penjajahan Spanyol dan Portugis menjadikan Amerika Tengah dan Amerika Selatan menjadi mayoritas Katolik. Hal ini tidak mengherankan karena kedua negara tersebut mengusung misi *gold, glory* dan *gospel* dalam penjajahannya. Jadi, selain berusaha untuk mengambil keuntungan materi dari negeri jajahan serta meraih kejayaan politik, Spanyol dan Portugis juga memiliki misi menyebarkan Katolik. Hal ini berbeda dengan Amerika Utara yang dijajah oleh Inggris dan Perancis. Inggris maupun Prancis dimasa lalu, bukanlah pendukung gereja Katolik sehingga *gold, glory* dan *gospel* tidak selalu jadi misi mereka.

Salah satu negara penting di kawasan Amerika adalah Mexico. Negara ini secara geografis masih termasuk pada wilayah Amerika Utara. Namun, oleh karena penduduk Mexico berbahasa Spanyol, negara ini digolongkan sebagai salah satu negara Amerika Latin. Negara-negara yang berada dikawasan Amerika Tengah dan Amerika Selatan secara umum dikenal sebagai negara Amerika Latin karena budayanya bukan pada letak geografisnya. Meskipun Mexico berada diwilayah Amerika Utara, secara budaya lebih dekat kepada Amerika Tengah dan Amerika Selatan.

Mayoritas penduduk Mexico memeluk Katolik sebagai dampak dari kolonisasi Spanyol pada negara tersebut. Meski demikian, masih terdapat Muslim di Mexico. Muslim di Mexico jumlahnya sangat sedikit, hanya berjumlah sekitar 1000 orang. Kehadiran Muslim di Mexico tidak diketahui persis sejak kapan. Namun, pada sekitar tahun 1970-an sebuah gerakan

Murabitun hadir di Kota Chiapas Mexico. Gerakan ini berhasil menarik minat penduduk Chiapas untuk pindah agama. Perpindahan agama tersebut memicu konflik sosial yang berlangsung selama sekitar 10 tahun.¹⁶

Hal ini tentu saja sebagai reaksi dari mayoritas penduduk Chiapas yang beragama Katolik, yang memandang Islam sebagai musuh. Dengan kehadiran konflik tersebut dan pecahnya peristiwa 9/11, Islam dan Muslim selalu dicurigai dan diwaspadai di Mexico. Hal ini tentu saja menyebabkan Muslim disana tidak cukup berkembang. Meski demikian, Muslim di Mexico , masih dapat mendirikan organisasi Muslim. Organisasi tersebut adalah Centro Cultural Islamico de Mexico (CCIM). Organisasi ini adalah organisasi Muslim Sunni, yang dipimpin oleh Omar Weston.¹⁷ Didalam organisasi inilah, para Muslim Mexico berkumpul dan bersosialisasi dengan saudara seagamanya. Demikianlah wajah Muslim di Mexico.

Jika Muslim di Mexico sangat sedikit jumlahnya, maka di Suriname jumlah penduduk Muslim cukup banyak dan menonjol walaupun tidak dapat disebut sebagai mayoritas. Islam di Suriname dianut oleh mayoritas penduduknya yang bersuku Jawa. Kehadiran orang Jawa di Suriname adalah karena penjajahan Belanda. Suriname yang merupakan wilayah koloni Belanda di Amerika Selatan menjadi tempat buruh migran dari Jawa yang didatangkan Belanda untuk menjadi pekerja kebun di Suriname. Sementara itu di Argentina, Islam hadir berkat kedatangan imigran Syria Lebanon ke negeri tersebut pada akhir Abad 19 dan awal Abad 20.¹⁸ Di Kolombia Islam dianggap baru hadir pada Abad 20. Tidak banyak yang diketahui mengenai kondisi Muslim di Kolombia. Hal ini berkaitan dengan jumlah Muslim Kolombia yang sangat sedikit sehingga berita-berita mengenai Muslim di Kolombia menjadi sangat terbatas.

¹⁶ Natascha Garvin,"Conversion and Conflict Muslims In Mexico,"dalam *ISIM Review* 15/Spring 2005, h. 18-19

¹⁷ Natascha Garvin,"Conversion and Conflict, h.18-19

¹⁸ Pedro Brieger,"Muslims in Argentina,"*ISIM Newsletter* 6/00, h. 33

Kondisi Muslim di Amerika Latin hampir tidak diketahui. Tidak cukup data maupun informasi mengenai Muslim di wilayah tersebut. Berbeda dengan Muslim di Amerika Utara yang informasinya cukup tersebar; Muslim di Amerika Latin nyaris tidak diketahui keberadaannya. Kondisi ini kadangkala memunculkan pandangan bahwa Muslim tidak eksis di wilayah Amerika Latin. Pandangan tersebut tidak bisa disalahkan sepenuhnya, namun meski tidak terdengar berita-berita mengenai Muslim di Amerika Latin, faktanya diwilayah tersebut masih terdapat Muslim. Data statistik Muslim di wilayah Amerika membuktikan eksistensi Muslim disana.

Di wilayah negara-negara pulau seperti Aruba, Barbados, Dominica, Grenada, Martinique, Saint Lucia, Saint Vincent and The Grenadines, dan Trinidad Tobago, keberadaan Muslim masih ada. Negara-negara tersebut umumnya dimasukkan kedalam wilayah yang disebut Windward Islands atau negara pulau-pulau atas angin. Di negara-negara tersebut jumlah Muslim sangat sedikit.

Seperti di Aruba, jumlah Muslim di negara tersebut hanya berjumlah 218 orang berdasarkan sensus pada 1991. Total penduduk Aruba sendiri sekitar 66. 687 pada tahun tersebut. Pada sensus Tahun 2000 terjadi kenaikan jumlah penduduk menjadi 90.508. Namun data penduduk Muslim Aruba tidak dilaporkan sama sekali.¹⁹ Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran sendiri bahwa Muslim di negara tersebut sudah tidak ada.

Sementara di Barbados terdapat sekitar 1657 Muslim berdasarkan sensus Tahun 2000. Jumlah ini setara dengan 0,66 persen jumlah penduduk Barbados. Jika Barbados masih memiliki jumlah ribuan Muslim, di Dominica jumlah itu hanya 139 Muslim atau setara dengan 0,2 persen jumlah penduduk Dominica berdasarkan sensus pada 2001. Di Grenada, jumlah Muslim terus menurun. Bahkan data terakhir mengenai Muslim di negara tersebut tidak

¹⁹ Houssain Kettani, "Muslim population in the Americas: 1950-2020," dalam *International Journal of Environmental Science and Development*, Vol.1 No.2, (June 2010), h. 127

diketahui. Sensus terakhir yang menginformasikan keberadaan Muslim di negara tersebut adalah pada Tahun 1981 dimana jumlah Muslim di sana hanya 76 orang. Jumlah ini menurun drastis dari 146 Muslim yang terdata pada Tahun 1861.²⁰

Di Martinique, pada Tahun 2000 diperkirakan masih ada sekitar 1000 Muslim. Sementara di Saint Lucia, hanya ada laporan keberadaan 222 Muslim di negara tersebut pada Tahun 2001.²¹ Peningkatan populasi Muslim justru terjadi di Saint Vincent and the Grenadines. di negara tersebut jumlah Muslim pada tahun 1861 hanya tercatat berjumlah 15 orang. Namun pada tahun 2005, jumlah tersebut sudah menjadi sekitar 2000 orang meski itu hanya senilai 1,5 persen dari total populasi negara itu.²² Dari semua negara di kawasan Windward Islands di Amerika Tengah, Trinidad dan Tobago menjadi negara yang memiliki populasi Muslim terbesar. Di negara ini, terdapat sekitar 64.648 Muslim pada sensus Tahun 2000. Jumlah itu setara dengan 5,8 persen populasi penduduk Trinidad Tobago.²³

Di Amerika Selatan bagian bawah terdapat lima negara yaitu Argentina, Chile, Falkland Island, Paraguay dan Uruguay. Di Argentina, diperkirakan terdapat sekitar 600.000 Muslim pada Tahun 2009. Namun jumlah itu menurun drastis dari 800.000 Muslim yang tercatat sensus pada tahun 2001. Di Chile terjadi sedikit kenaikan dari 11.431 Muslim pada Tahun 1970 menjadi 2894 Muslim pada Tahun 2002. Di Falkland Island tercatat hanya ada 9 Muslim pada Tahun 2006. Namun jumlah ini masih dapat disyukuri mengingat pada sensus Tahun 1901 tidak ditemukan data penduduk Muslim di sana.

Pertumbuhan jumlah Muslim hanya terjadi di Chile. Di Paraguay dan Uruguay penurunan jumlah Muslim sama halnya dengan di Argentina. Di

²⁰ Houssain Kettani, "Muslim population, h. 127

²¹ Houssain Kettani, "Muslim population, h. 127

²² Houssain Kettani, "Muslim population, h. 128

²³ Houssain Kettani, "Muslim population, h. 128

Paraguay penduduk Muslim pada Tahun 2002 turun menjadi 872 orang dari sekitar 1000 orang pada Tahun 1973. Kondisi yang sama juga terjadi di Uruguay dimana jumlah Muslim pada Tahun 2009 turun menjadi hanya sekitar 400 orang dari sekitar 1000 orang pada Tahun 1973.²⁴

Di Amerika Selatan bagian atas yang terdiri atas negara-negara seperti Brazil, Bolivia, Kolombia, Ekuador, Guyana, Guyana Perancis, Peru, Suriname dan Venezuela, secara umum terjadi peningkatan jumlah Muslim meski tidak signifikan. Hanya Suriname yang mengalami penurunan jumlah Muslim meski juga tidak cukup signifikan nilainya. Seperti di Bolivia, jumlah Muslim bertambah dari sekitar 100 orang pada Tahun 1973 menjadi sekitar 1000 orang pada Tahun 2001. Sementara di Brazil, jumlah Muslim meningkat dari hanya 3.454 orang pada Tahun 1950 menjadi 27.239 orang pada Tahun 2000.

Di Kolombia, Muslim hanya berjumlah sekitar 6000 orang pada Tahun 1951. Namun pada Tahun 1973 jumlah tersebut telah mencapai angka 10.000 orang. Dari Tahun 1973 sampai Tahun 2009, angka tersebut tidak berubah. Namun secara persentase populasi penduduk kolombia, terjadi penurunan. Jika pada 1973 persentase Muslim berada di angka 0,05 persen, maka pada 2009 angka itu menjadi 0,02 persen dari total populasi penduduk Kolombia.

Di Ekuador, jumlah Muslim pada 1973 diperkirakan hanya sekitar 100 orang, namun pada 2005 jumlah tersebut telah menjadi sekitar 2000 orang. Di Guyana Perancis terjadi penurunan jumlah Muslim dari sekitar 2500 orang pada 1973 menjadi sekitar 2000 orang pada 2005. Kondisi Muslim di Guyana Perancis berbeda dengan di Guyana. Di Guyana, pada Tahun 1921 diperkirakan sudah terdapat sekitar 1841 Muslim. Jumlah itu terus bertambah hingga mencapai 28.201 orang pada Tahun 2002.

Di Peru, jumlah Muslim pada 1973 hanya sekitar 500 orang, namun pada tahun 2005 angka tersebut naik dua kali lipat menjadi sekitar 1000 orang.

²⁴ Houssain Kettani, "Muslim population, h. 130

Suriname mengalami penurunan dari segi persentase. Muslim di negara tersebut dari sekitar 63.809 orang atau 19,64 persen dari total populasi pada Tahun 1964 menjadi 66.307 orang pada 2004 atau 13,45 persen dari total populasi penduduk Suriname. Ini berarti bahwa jumlah Muslim di Suriname mengalami peningkatan jumlah namun mengalami penurunan dari sisi persentase jika dibandingkan dengan populasi penduduk Suriname sendiri. Di Venezuela terjadi pertambahan jumlah Muslim dari sekitar 20.000 orang pada 1951 menjadi sekitar 100.000 orang pada 2009.²⁵

Jumlah Muslim juga mengalami pasang surut bergantung pada kondisi politik di suatu negara. Di Amerika Tengah, kondisi ini terjadi pada negara seperti Kuba dimana Muslim berjumlah sekitar 5000 orang pada Tahun 1951. Namun setelah revolusi komunis, jumlah tersebut menjadi hanya 1000 orang berdasarkan sensus pada 1971. Setelah cengkeraman komunis tidak begitu kuat lagi di Kuba, jumlah Muslim mulai meningkat menjadi sekitar 6.300 orang pada 2009.

Di Panama, jumlah Muslim pada 1973 berkisar pada angka 500 orang. kemudian pada Tahun 2009, jumlah Muslim telah bertambah menjadi sekitar 10.000 orang. Di Mexico, jumlah Muslim diperkirakan sekitar 100.000 orang pada Tahun 1973. Namun, akibat berbagai konflik sosial sebagaimana yang telah dijelaskan sedikit diatas, jumlah itu menurun drastis menjadi 1421 orang pada Tahun 2000.²⁶

C. Penutup

Demikian gambaran singkat mengenai Muslim di Amerika Utara, Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Secara umum, apa yang dapat disimpulkan dari kondisi Muslim diwilayah tersebut adalah cukup memprihatinkan. Sebagai minoritas dan dengan tekanan-tekanan beraroma SARA, Muslim di kawasan Amerika khususnya Amerika Latin masih sulit

²⁵ Houssain Kettani,"Muslim population, h. 132

²⁶ Houssain Kettani,"Muslim population, h. 133-134

untuk berkembang. Sayangnya, kehadiran Muslim minoritas tersebut hampir tidak diketahui oleh banyak Muslim lainnya. Kondisi ini menjadikan Muslim di Amerika Latin seperti teralienasi. Kedepaannya dibutuhkan usaha-usaha yang nyata untuk membangun hubungan yang erat dengan Muslim di Amerika khususnya Amerika Latin untuk menjaga agar Islam dan Muslim dapat terus ada di wilayah tersebut.

Daftar Pustaka

- Barbosa, Steven. 1994. *American Jihad: Islam After Malcolm X*. New York: Doubleday.
- Brieger, Pedro. "Muslims in Argentina," *ISIM* Newsletter 6/00
- Ferris, Marc. 1994. "To Achieve The Pleasure of Allah: Immigrant Muslim in New York City," dalam Haddad dan Smith. *Muslim Communities in North America*. Albany: State University of New York Press.
- Garvin, Natascha. 2005. "Conversion and Conflict Muslims In Mexico," dalam *ISIM* Review 15/Spring
- Haley, Alex. 1992. *The Autobiography of Malcolm X*. New York: Ballantine Books.
- Hermansen, M.K. 1994. "The Muslim of San Diego," dalam Hadad dan Smith. *Muslim Communities in North America*. Albany: State University of New York Press.
- Husain, Assad dan Harold Vogelaar. 1994. "Activities of the Immigrant Muslim Communities in Chicago," dalam Hadad dan Smith. *Muslim Communities in North America*. Albany: State University of New York Press.
- Kettani, Houssain. 2010. "Muslim Population in the Americas: 1950-2020," dalam *International Journal of Environmental Science and Development*, Vol.1 No.2, June 2010.

Sina, Ali. 2014. *Understanding Muhammad and Muslims*. Ingram Book Group.

Smith, Jane I. 2005. *Islam di Amerika*. terj. Siti Zuraida. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Spencer, Robert. 2006. *The Truth About Muhammad: Founder of The World's Most Intolerant Religious*. Washington: Regnery Publishing.